

Optimalisasi Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Kepentingan Sosial Roscoe Pound (Studi Di Alif Islamic Daycare)

Fahira Lailatul Mukarromah^{1*}, Fitria Tahta Alfina², Nina Ariany³, Muhammad Jazil Rifqi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 09, 2023

Accepted Juni 22, 2024

Available online June 30, 2024

Kata Kunci:

Perkembangan anak,
Kepentingan sosial, Daycare

Keywords:

Child development, Social
interests, Daycare

This is an open access article
under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Raudhatul
Athfal: Jurnal Pendidikan Islam
Anak Usia Dini. Published by
Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi perkembangan anak dalam konteks Teori Kepentingan Sosial yang diusung oleh Roscoe Pound, dengan fokus pada studi yang dipelajari di Alif Islamic Daycare. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dimana metode pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara, observasi, kuesioner atau angket, dan analisis dokumen untuk menggali dampak penerapan teori kepentingan sosial di Alif Islamic Daycare. Partisipan utama yang menjadi sasaran penelitian ialah staf pengasuh, orang tua beserta anak-anak yang bersekolah di Alif Islamic Daycare. Data dianalisis dengan mengacu pada konsep-konsep yang terdapat dalam teori kepentingan sosial seperti pengaruh lingkungan sosial terhadap moralitas, keseimbangan antara kepentingan individu, publik, dan sosial dalam konsep keamanan umum, serta kepentingan sosial yang merujuk pada standar masyarakat terhadap kehidupan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berorientasi pada kepentingan sosial dalam pengelolaan Alif Islamic Daycare memberikan kontribusi yang signifikan dalam optimalisasi perkembangan anak. Alif Islamic Daycare mengedepankan nilai-nilai keislaman sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Lingkungan yang mendukung, aman, dan nyaman serta norma-norma Islam menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan kepribadian anak di Alif Islamic Daycare.

ABSTRACT

This study aims to examine how to optimize children's development in the context of the Social Interest Theory promoted by Roscoe Pound, with a focus on studies studied at Alif Islamic Daycare. In the context of daycare institutions, social interaction and care are the keys to understanding how social factors influence children's development. This research adopts a qualitative approach, where the data collection method uses interviews, observation, questionnaires, and document analysis to explore the impact of applying social

*Corresponding author.

E-mail addresses: tahtaalfina87@gmail.com

interest theory at Alif Islamic Daycare. The main participants targeted in the research were care staff, parents and children attending Alif Islamic Daycare. The data was analyzed by referring to the concepts contained in social interest theory such as the influence of the social environment on morality, the balance between individual, public and social interests in the concept of general security, as well as social interests which refer to society's standards for individual life. The research results show that a social interests-oriented approach in managing Alif Islamic Daycare makes a significant contribution to optimizing children's development. Alif Islamic Daycare prioritizes Islamic values so that it can have a positive impact on children's social, emotional and cognitive development. A supportive, safe and comfortable environment as well as Islamic norms are a strong foundation for the development of children's personalities at Alif Islamic Daycare.

Pendahuluan

Perkembangan anak adalah tahap penting yang akan dialami oleh setiap orang tua. Pada umumnya anak yang memiliki usia 0-6 tahun akan mengalami fase perkembangan yang pesat dan ini biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau usia emas. Pada usia tersebut adalah waktu yang tepat untuk memberikan stimulus pada anak, sehingga masa-masa ini tidak boleh untuk dilewatkan karena pada masa tersebut anak akan mengalami perkembangan dan pematangan yang berkesinambungan dan bertahap baik pada aspek fisik maupun jasmaninya. Bagi setiap orang tua penting untuk memperhatikan hal ini, karena akan berkaitan dengan bagaimana cara untuk membantu anak dalam menjalani perkembangan sesuai dengan kebutuhannya (Khaironi & Ilhami, 2018).

Seiring berkembangnya teknologi informasi serta globalisasi, menjadikan pola hidup masyarakat di negara Indonesia perlahan-lahan memasuki masyarakat seperti negara timur, seperti bertambahnya perempuan yang memiliki *double burden* dimana sosok ibu tak hanya sebagai ibu rumah tangga namun juga sebagai perempuan karir. Karena tingginya tuntutan ekonomi dan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan menyebabkan semakin banyak perempuan yang bekerja tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai Perempuan berkarir (Hikmah, 2014).

Fenomena perempuan sebagai ibu yang juga bekerja adalah sesuatu yang bukan lagi tabu. Padahal peranan Ibu sangat besar dalam pengasuhan untuk perkembangan anak, sehingga apabila ibu bekerja maka intensitas kebersamaan antara ibu dengan anak akan berkurang. Tentunya apabila ini dibiarkan akan beresiko terhadap perkembangan anak yang tidak optimal. Untuk itu diperlukan adanya

pengasuhan pengganti terhadap anak yang dilakukan oleh sebuah Lembaga (Wahyuni & Rudiyanto, 2021). Lembaga ini banyak dikenal masyarakat umum dengan istilah Tempat Penitipan Anak (TPA) maupun *Daycare*. Melalui lembaga ini para orang tua yang mengalami tuntutan pekerjaan dapat meminimalisir ketidak optimal dalam pengasuhan terhadap anak (Hamdiani et al., 2016).

Daycare hadir sebagai pemenuhan untuk kepentingan para orang tua yang harus bekerja dan mengalami ketidak optimalan dalam memastikan perkembangan anak (Wahyuni & Rudiyanto, 2021). Kepentingan adalah suatu tuntutan bagi seseorang maupun kelompok yang harus terpenuhi. Dalam teori kepentingan sosial oleh Roscoe Pound, ia menggolongkan kepentingan sosial dalam enam kepentingan sosial yakni kepentingan sosial dalam moral umum, kepentingan sosial dalam keamanan umum, kepentingan sosial dalam kemajuan umum, kepentingan sosial dalam keamanan lembaga-lembaga sosial, kepentingan sosial dalam perkembangan individu, kepentingan sosial dalam konservasi sumber daya sosial. Maka pandangan Roscoe Pound terkait kepentingan sosial jika dikaitkan dalam hubungan keluarga adalah sesuai dengan keberadaan *Daycare* untuk pemenuhan kepentingan orang tua terhadap anak (Mawardi, 2003).

Adapun penelitian terdahulu yang penulis rasa memiliki kemiripan dengan permasalahan yang penulis kaji ialah tesis milik Reski, dkk yang berjudul "*Pilihan Rasional Orang Tua Menitipkan Anak di Baby Daycare*". Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua sebagai subjek penelitian yang menitipkan anaknya di *daycare* berpendapat bahwa tidak adanya yang mengasuh anak di rumah disebabkan kondisi mereka yang bekerja selama 8 jam operasional. *Baby Daycare* Siti Walidah salah satu alternatif lain yang dipilih sebagai tempat untuk menitipkan anak mereka. Dalam penentuan *Daycare* yang para orang tua pilih, mereka mempertimbangkan jarak dari lokasi *daycare*, keamanan, tenaga pengasuh, dan kenyamanan (Reski et al., 2022).

Penelitian lain yang menjadi rujukan penulis ialah artikel karya Kussanti, dkk. Penulis memaparkan bahwa masyarakat di Tambun Selatan memiliki persepsi kurang setuju terkait adanya konsep penitipan anak di *daycare*. Masyarakat beralasan dengan penghasilan yang tidak besar, menitipkan anak di *daycare* bukanlah solusi yang baik karena dapat menyebabkan pengeluaran yang lebih besar. *Daycare* juga dianggap

sebagai sarana untuk orang tua di perkotaan yang berpendidikan tinggi. Selain lainnya yang menjadi faktor mereka kurang setuju dengan menitipkan anak ke *daycare* ialah anggapan bahwa orang tua yang tidak mengasuh anaknya sendiri merupakan hal yang tidak bijaksana (Kussanti et al., 2021).

Artikel selanjutnya adalah karya dari Hamer, dkk. Dimana dalam artikel ini disebutkan bahwa orang tua yang bekerja cenderung memilih *daycare* sebagai alternatif untuk pemenuhan hak-hak anak. Orang tua yang memilih *daycare* berpendapat bahwa pengasuhan anak pada asisten rumah tangga dirasa kurang efektif, karena ART melakukan tugas pengawasan daripada pengajaran. Dalam artikel ini, orang tua di Metro memilih Tempat Penitipan Anak Pertiwi Metro untuk menitipkan anak mereka karena di Tempat Penitipan Anak ini memiliki program yang sesuai prinsip filsafat pendidikan di Tempat Penitipan Anak yakni Tempa, Asah, Asih dan Asuh (Hamer et al., 2020).

Terdapat pula artikel dari Monika yang menjelaskan bahwa dengan program yang ada di *daycare* yang dipilih para orang tua yakin bahwa anaknya mendapat stimulasi yang cukup di tempat penitipan anak. mereka menitipkan anaknya di tempat penitipan anak dengan pertimbangan adanya CCTV dapat, menjadi prasarana untuk memantau anak mereka secara tidak langsung. Disamping hal tersebut, terpenuhinya aspek perkembangan bahasa, komunikasi, kognitif, afektif, dan sosio-emosional anak menjadi salah satu program harapan orang tua yang disediakan oleh tempat penitipan anak. Para orang tua juga berharap tempat penitipan anak dapat memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan usia masing-masing anak, sehingga anak juga akan terpenuhi kebutuhan biologisnya (Monika, 2014).

Tulisan lain yang juga penulis jadikan bahan kajian terdahulu ialah artikel milik Shabarina, dkk. Dengan hasil pembahasan dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang menitipkan anaknya di titipkan di *daycare Growing Tree* dan PUSPA Sehat UNPAD. Yang mana pengasuhan secara otoritatif dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang memberi keseimbangan antara penerapan kasih sayang dengan disiplin orang tua. Pola ini lebih condong kepada pemberian pengasuhan dalam bentuk *warmth and control* yakni kehangatan dan kontrol yang tinggi pada anaknya. Pola pengasuhan ini

dinilai lebih baik karena orang tua akan merespons pertanyaan-pertanyaan anak memberikan pemahaman terkait aturan yang dirasa oleh anak kurang dapat diterima (Shabarina et al., 2018).

Dari beberapa kajian terdahulu diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan terkait optimalisasi perkembangan anak dengan meninjaunya menggunakan teori kepentingan sosial milik Roscoe Pound disertai studi lapangan di *Alif Islamic Daycare, Gresik*. Pemilihan *Alif Islamic Daycare* sebagai lokasi penelitian dikarenakan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan di *daycare* tersebut menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Jika pada kajian terdahulu, fokus pembahasan terletak pada alasan yang mendasari orang tua untuk menitipkan anaknya ke *daycare* serta pola pengasuhan yang para orang tua terapkan pada anaknya. Maka dalam tulisan ini penulis akan lebih berfokus ke perkembangan yang terjadi dan kaitannya dengan kepentingan orang tua terhadap anak sebelum dan setelah dititipkan ke *daycare*. Perkembangan ini dapat mencakup berbagai aspek, termasuk faktor yang mempengaruhi perkembangan anak serta faktor yang mempengaruhi tujuan para orang tua memilih *Alif Islamic Daycare* sebagai alternatif untuk tetap menjaga keoptimalan perkembangan anak. Dari dua pokok bahasan tersebut, penulis akan menyandingkan argumentasi dari persoalan yang ada dengan menggunakan teori kepentingan sosial milik Roscoe Pound. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji bagaimana teori tersebut memandang fenomena ini.

Method

Dalam tulisan ini, penulis mengadopsi jenis penelitian empiris. Jenis penelitian empiris atau non-doktrinal dipilih dengan maksud untuk menggali teori-teori yang terkait dengan peristiwa dan fungsi hukum dalam konteks lembaga-lembaga sosial. Metode penelitian ini berfokus pada pengumpulan data lapangan, seperti melalui wawancara dan observasi, guna mendukung pemahaman terhadap proses hukum. Metode penelitian empiris dalam optimalisasi perkembangan anak di *Daycare* mengacu pada pendekatan yang menggunakan data dan bukti empiris untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pendidikan anak di *Daycare*. Hal ini melibatkan pengumpulan data, observasi, penelitian dan analisis untuk memahami

bagaimana aspek- aspek *Daycare*, seperti metode pengajaran, lingkungan fisik dan interaksi sosial yang mempengaruhi perkembangan anak. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana dengan Teknik ini, penulis berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data kualitatif yang diperoleh seperti hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner atau angket digunakan dengan menyertakan beberapa daftar pernyataan maupun pertanyaan didalamnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Responden diminta mengisi kuisisioner untuk memberikan informasi yang relevan bagi peneliti. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pernyataan dan pertanyaan terkait standar kualitas tempat penitipan anak, baik dari sudut pandang pengasuh maupun orang tua (Arikunto, 2006). Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini ialah orang tua ataupun wali dari anak yang terdaftar di *Alif Islamic Daycare*, guru dan pengasuh, serta pihak pengelola atau pemilik *Alif Islamic Daycare*.

Pada artikel ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis yaitu suatu metode yang digunakan dalam ilmu sosiologi untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial. Pendekatan sosiologis ini memiliki langkah-langkah penelitian yang dimulai dengan perumusan masalah penelitian, penetapan sampel, pengukuran variable, pengumpulan data, pembuatan analisis, dan diakhiri dengan kesimpulan Pendekatan ini berfokus pada studi tentang interaksi sosial, struktur sosial di *Daycare*, pengaruh lingkungan sosial, evaluasi dampak sosial program pendidikan. Jadi pada pendekatan sosiologis pada artikel ini akan membantu dalam memahami dan meningkatkan aspek-aspek sosial yang relevan dalam optimalisasi perkembangan anak di *Daycare* (Masruhan, 2014).

Hasil dan Pembahasan

***Alif Islamic Daycare* Sebagai Alternatif Keamanan Bagi Orang Tua**

Salah satu focus pada teori kepentingan sosial Roscoe Pound ialah terkait konsep keamanan umum. Maksud dari kepentingan sosial terhadap keamanan publik disini mengacu pada tuntutan masyarakat untuk dilindungi dari perilaku yang mengancam

keberadaannya. Dalam hal ini keamanan memiliki beberapa bentuk yakni mulai dari keamanan fisik, kesehatan umum, perdamaian dan ketertiban umum serta masih banyak lagi. Dalam konteks keamanan umum, Pound menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan individu, publik, dan sosial. Hukum harus berfungsi untuk melindungi ketiga aspek ini secara seimbang, sehingga tercipta keadilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Trevino, 1996). Kaitannya dengan *daycare*, orang tua yang berkarir mengalami tantangan dalam mengasuh anak mereka, terutama mereka yang masih balita. Konsekuensinya tentu saja mereka harus mempertimbangkan antara melepaskan atau tidak separuh kewajiban sebagai pendidik dan pengasuh utama terutama ketika anak-anaknya masih balita. Terlebih dari segi keamanan, orang tua yang bekerja tidak dapat secara langsung mengawasi anaknya. Padahal pengawasan terkait keamanan anak di usia 1-6 tahun sangatlah krusial, karena di usia ini anak mudah menerima stimulus dari lingkungannya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Maka keamanan fisik dan mental anak haruslah benar-benar diperhatikan oleh orang tua. Di usia lima tahun pertama, anak haruslah mendapatkan pendampingan baik dari orang tua maupun guru di sekolah sebab di periode ini merupakan awal, basis, landasan, dan fondasi dari berbagai aspek perkembangan lainnya (Montessori, 2016)

Beberapa orang tua yang tidak memiliki kesempatan langsung untuk mengawasi anaknya memilih *daycare* sebagai jalan keluar. Dengan adanya *daycare* orang tua Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa keamanan yang ada di *daycare* lebih terjamin sebagai sebuah lembaga. Jika dilihat dari teori Roscoe Pound pilihan orang tua yang menitipkan anaknya ke *daycare* memiliki keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan public maupun sosial. Yang mana jika dilihat dari kacamata kepentingan individu, kehadiran *daycare* menjadi titik untuk mencapai keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan sebagai orang tua agar tidak lalai pada anaknya. Sedangkan, dari kepentingan public maupun sosial, anak yang dititipkan ke *daycare* akan membantu menciptakan ketenangan di lingkungan masyarakat karena adanya minimalisir terhadap tingkah laku anak yang tidak terkontrol karena lepas dari pengawasan orang tuanya.

Selaras dengan kondisi tersebut, *Alif Islamic daycare* hadir sebagai sebuah solusi bagi orang tua khususnya di wilayah sekitar Menganti, Gresik. Dimana para orang tua ini memiliki kepentingan individu, publik maupun sosial dan ingin antara ketiganya seimbang sehingga tidak lalai dalam pemenuhan tanggung jawab pada anaknya. Para orang tua yang menjatuhkan pilihannya ke *Alif Islamic Daycare* untuk mempercayakan pengasuhan anaknya memiliki beberapa pertimbangan yang salah satunya ialah terkait faktor keamanan. Para orang tua berpendapat bahwa salah satu alasan mereka memilih *Alif Islamic Daycare* ialah karena lokasi *daycare* yang berada di perumahan memberikan keamanan yang lebih layak dan menjanjikan. Karena lokasi perumahan yang cenderung memberikan pembatasan akses terhadap pengunjung dan tidak banyak kendaraan yang melintas di lokasi perumahan (D dkk., komunikasi pribadi, Oktober 2023).

Fokus utama yang harus menjadi tolak ukur penting oleh pemilik maupun pengelola *daycare* ialah terkait keamanan dan keselamatan anak. Steelsmith menjelaskan bahwa ruang yang ada di *daycare* harus dikondisikan agar aman ketika anak beraktivitas maupun istirahat di *daycare* (Steelsmith, 2001). *Alif Islamic daycare* dalam menciptakan keamanan lingkungan bagi anak menyediakan beberapa fasilitas yang tiap fasilitas tersebut diawasi dan selalu diperiksa oleh pengasuh serta pengajar yang ada. *Alif Islamic daycare* sebagai lembaga penitipan, pengasuhan, dan pengajaran anak memberikan impresi terhadap keamanan di lingkungan masyarakat. Pengaruh hadirnya *Alif Islamic Daycare* di tengah masyarakat dapat memberikan lingkungan yang aman dan terawat untuk anak-anak. Hal ini dapat mengurangi risiko kecelakaan atau bahaya potensial yang mungkin terjadi jika anak dibiarkan tanpa pengawasan di tempat umum. *Alif Islamic Daycare* juga hadir sebagai sebuah alternatif pengurangan risiko kriminalitas artinya melalui tempat penitipan anak yang terorganisir, orang tua dapat memastikan anak-anak mereka tidak terpapar pada risiko kriminalitas di luar. Ini bisa mengurangi kemungkinan anak menjadi korban kejahatan atau terlibat dalam situasi yang berbahaya di jalan (D. N, komunikasi pribadi, Oktober 2023).

Perkembangan Moralitas Anak Di Alif Islam Daycare

Dalam teori kepentingan sosial Roscoe Pound terdapat konsep mengenai moral umum dan konservasi sumber daya sosial dimana kedua hal tersebut merujuk pada pandangan masyarakat terkait perlindungan moral dan perkembangan anak dibawah umur (Lathif, 2017). Moralitas diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dalam artian positif, maka apabila seseorang tidak melakukan tindakan yang positif ia dinilai tidak memiliki moralitas yang baik dan moralitas yang baik merupakan hal yang mutlak wajib dimiliki oleh seseorang, moral yang baik tidak secara langsung dimiliki oleh seseorang namun didapatkan melalui pendidikan yang didapatkan pada masa usia dini. Tindakan positif seseorang yang bermoral adalah tindakan yang dapat diterima lingkungan tinggal dan sesuai dengan aturan yang berkembang dan berlaku bagi masyarakat (Wantu, 2020). Saat usia dini, perkembangan moralitas merupakan sesuatu yang harus diperhatikan secara mendalam dimana pendidikan yang didapatkan oleh anak akan mempengaruhi perilakunya, dalam artian jika usia anak bertambah dan kemampuan kognitifnya bertambah maka akan mempengaruhi perilakunya dengan moralitas yang baik. Tahap perkembangan moralitas anak dilalui melalui dua fase, yakni fase kerja sama dan otonomi. Dalam fase moralitas kerja sama anak akan bekerja sama dengan orang-orang dalam lingkungan sosialnya, selanjutnya dalam fase moralitas otonomi anak akan beradaptasi dengan beberapa aturan yang terdapat dalam lingkungan sosialnya. Dimana perkembangan moralitas ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri anak, dimana setiap anak telah dikaruniai akal pikiran dan nurani yang berbeda. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar anak berupa keadaan dan cara berinteraksi satu sama lainnya. Kedua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, maka perlu adanya kontrol yang baik agar perkembangan moralitas anak berkembang secara optimal (Fitri & Na'imah, 2020).

Tercapainya perilaku yang sesuai dengan nilai yang ada didalam masyarakat merupakan tujuan dari pengembangan nilai moral pada anak. Selain itu, tujuan pengembangan moral anak adalah tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan matang, melatih anak membedakan antara perbuatan terpuji dengan perbuatan tercela. Pada prinsipnya pendidik harus menciptakan suasana batin yang nyaman antara

murid dengan dirinya, kemudian tingkah laku guru dijadikan contoh perilaku anak-anak melalui ajakan atau perintah yang baik, dan ketika anak menunjukkan perilaku bermasalah maka peran guru adalah membimbing bukan menghukum. Dalam melaksanakan pendidikan untuk perkembangan moral anak dilakukan dengan fleksibel dan tidak kaku. Pengembangan nilai moral dilakukan dengan beberapa kegiatan rutin, spontan, teladan, terprogram, dan materi pengembangan moral. Keberadaan moral tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai agama sebab moralitas anak yang baik akan selalu berdasarkan ajaran agamanya dan agama yang secara baik dimiliki oleh anak akan menghasilkan moralitas yang baik pula, pengajaran agama ini bertujuan agar anak juga memiliki keimanan, menjalankan ibadah dan tumbuh sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya. Pengembangan moralitas dan agama ini dapat disimpulkan melalui mengetahui sesuatu yang baik, memikirkan sesuatu yang baik, merasakan sesuatu yang baik, dan diakhiri dengan bertindak secara baik (Ananda, 2017).

Dalam *Alif Islamic Daycare* pendidikan moral dan agama juga termasuk salah satu aspek yang ditekankan pendidikannya terhadap peserta didik. Pengajaran agama islam menjadi poin utama dalam proses belajar peserta didik di *Alif Islamic Daycare*, maka moralitas yang dijunjung dan ditekankan adalah tindakan atau perilaku yang tidak hanya bersesuaian dengan pandangan masyarakat saja tetapi juga sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengajarannya melalui kegiatan seperti mengucapkan doa dan lagu keagamaan sederhana, menirukan gerakan ibadah, mengenal dan menyayangi segala ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan mengenal sopan santun serta menghormati sesama. *Alif Islamic Daycare* memberikan informasi yang jelas melalui laporan hasil perkembangan murid kepada wali murid di tiap semesternya, dimana didalam laporan tersebut salah satu aspek perkembangan yang ditekankan adalah mengenai perkembangan moralitas dan agama yang dialami oleh tiap anak, dan program di *Alif Islamic Daycare* terkait perkembangan moralitas dan agama anak juga dinilai sesuai oleh wali murid sesuai dengan angket yang telah disebar oleh penulis (D. N, komunikasi pribadi, Oktober 2023).

Berdasarkan laporan hasil perkembangan murid yang telah di informasikan kepada penulis, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel. 1 Perkembangan Moralitas Anak

Nama Anak	Bacaan Surat Pendek dan Hadits	Doa sehari-hari dan Praktek Sholat	Mengaji Tilawati	Menyanyikan Huruf Hijaiyah, nama-nama Nabi, Malaikat, dan Sifat Allah
XA (2 Tahun)	Mampu mendengarkan bacaan surat-surat pendek dan hadits	Mampu mendengarkan Bacaan doa sehari-hari oleh Bu Guru dengan baik dan mengikuti praktek gerakan sholat dengan tertib	Mampu mengamati dan mendengarkan Bu Guru dengan baik	-
AB (4 Tahun)	Mampu mendengarkan dan mengikuti bacaan Surat-surat pendek dan mampu melafalkan hadits pendek	Mampu menirukan Bu Guru dengan tepat dan mengikuti praktek gerakan sholat secara tertib	Mampu melafalkan huruf hijaiyyah dengan baik dan lantang	Mulai mengenal nama-nama nabi
AS (5 Tahun)	Mampu mendengarkan dan mengikuti bacaan Surat-surat pendek	Mampu mendengarkan dan mengikuti bacaan do'a sehari-hari dan mampu mengikuti secara tertib kegiatan sholat dari awal hingga akhir	Mampu mengikuti bacaan yang ditunjuk Bu Guru dengan tepat	Mampu menyebutkan beberapa nama malaikat Allah

Tabel 1 merupakan Laporan Hasil Perkembangan Murid Alif *Islamic Daycare* (Prasetianingsih et al., 2022). Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap anak memiliki perkembangan moralitas dan agamanya masing-masing. Dapat dipahami pula bahwa perkembangan perilaku moral anak usia 0-6 tahun yang ada di *Alif Islamic Daycare* didapatkan melalui kepatuhannya terhadap pendidik dan menirukan perilaku tersebut. Diketahui pula bahwa metode yang digunakan oleh *Alif Islamic Daycare* untuk mengembangkan moral dan agama peserta didik melalui bercerita, kepatuhan, dan bernyanyi, maka program pengembangan moral yang ada di *Alif Islamic Daycare* ialah sesuai dengan rentang usia anak yang di asuh yakni 0-6 tahun. Penguatan terhadap perkembangan moral dan nilai agama ini penting diberikan melalui pendidikan selayaknya apa yang ada di *Alif Islamic Daycare*, melalui program pendidikan dan metode yang ada diharapkan anak dapat memahami mana perilaku

baik dan buruk, berperilaku sopan santun, jujur, dan memiliki nilai baik lain sesuai dengan ajaran agama, karena moral yang baik timbul atas pemahaman nilai agama yang baik pula.

Peran Alif Islamic Daycare Sebagai Pemenuhan Standar Perilaku Kehidupan

Alif Islamic Daycare merupakan tempat pelayanan pendidikan bagi anak usia dini dari umur 1 – 6 tahun non formal yang bertujuan untuk membantu orang tua dalam hal pengasuhan anak yang sedang ditinggal kerja. Fungsi dari *Alif Islamic Daycare* tidak sekadar tempat sebagai penitipan anak dengan memberikan pemenuhan kepentingan makanan dan kebersihan diri anak, namun dengan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak bermain dan belajar sesuai usianya, memberikan pengetahuan yang sesuai dengan usianya serta membangun karakternya, maka cakupan pendidikan anak dari *Alif Islamic Daycare* diperluas. Fasilitas yang disediakan *Alif Islamic Daycare* antara lain tempat tidur, kamar mandi, ruang belajar, taman bermain, ruang makan, dan musholla (Leny et al., 2023).

Alif Islamic Daycare adalah solusi terencana untuk merawat anak di luar lingkungan rumah selama sekitar 10 jam setiap hari, khususnya saat orang tua tidak dapat sepenuhnya hadir untuk merawat mereka sepanjang hari. Adapun konsep pengasuhan pada *Alif Islamic Daycare* yang mana dikaitkan pada teori kepentingan sosial Roscoe Pound pada pemenuhan standar perilaku kehidupan anak, yang mana disini *Alif Islamic Daycare* memberikan penjaminan hak kepada anak terkair dengan *bare minimum* dalam kehidupan. Artinya anak akan mempunyai bekal dan hal-hal dasar untuk menjalani kehidupannya kelak, sehingga kondisi kehidupannya terjamin (Hikmah, 2014).

Mendidik anak sejak dini merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhannya serta mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya sesuai usia (Wahyuni et al., 2023; Wahyuni & Rudiyanto, 2021). Membesarkan anak sejak dini bisa dikatakan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan (Adriany & Newberry, 2022; Wahyuni et al., 2023). *Alif Islamic Daycare* bukan hanya sekadar tempat penitipan anak, tetapi juga menawarkan berbagai program yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek, mulai dari aspek fisik, kognitif, psikologis hingga pendidikan perilaku dalam kehidupan anak (Fatimatuzzahroh, 2021).

Seperti diketahui, pertumbuhan motorik merupakan pertumbuhan pengendalian gerak tubuh anak melalui aktivitas yang terkoordinasi. Kegiatan tersebut diawali dengan gerakan skala besar yang mempengaruhi fungsi sebagian besar tubuh anak. Terdapat contoh program yang ditujukan untuk anak-anak berusia antara 1-6 tahun yang memotivasi pertumbuhan fisik dan motorik mereka. *Alif Islamic Daycare* dapat memotivasi pertumbuhan fisik dan mengembangkan motorik kasar pada anak usia 1-2 tahun. Seperti ananda XA yang berumur 2 tahun. Ananda mampu melompat sebanyak 2 kali, merangkak, menirukan gerakan hewan, melempar bola, berjalan zig-zag dan juga berjalan diatas papan titian; lalu dari segi motorik halus, ananda mampu tracing huruf abjad dan tracing garis lurus serta lengkungan, meronce pola ab-ab, merobek kertas origami, menempelkan kapas pada gambar hewan dan kolase gambar rumah. Selain itu, *Alif Islamic Daycare* juga mengedepankan pertumbuhan motorik fisik dan memotivasi kemajuan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun. Seperti ananda BL yang berumur 4 tahun. Ananda mampu menirukan gerakan senam sederhana, berjalan jinjit, merangkak, melempar bola, merangkak, berjalan zig-zag secara leluasa; lalu dari segi motorik halus, ananda mampu tracing gambar buah, *tracking* garis lurus dan melengkung, merobek kertas origami sesuai arahan tenaga pengasuh atau biasa disebut ibu guru. Terakhir, *Alif Islamic Daycare* mengedepankan pertumbuhan motorik fisik dan mendorong kemajuan keterampilan motorik kasar pada anak yang berusia 5-6 tahun. Seperti ananda SA yang berumur 5 tahun. Ananda mampu lempar tangkap bola, merayap, berjalan dan berlari mengikuti arahan dari tenaga pengasuh atau biasa disebut ibu guru; lalu dari segi motorik halus, seperti mampu tracing kata dan gambar rumah, *traking* garis zig-zag, menggunting garis lengkung, mencocok dan menempel buah, menggambar bebas diatas kertas, bermain *playdough* (Fitriani, 2018).

Tidak jauh berbeda dengan program penerapan stimulasi perkembangan anak dari aspek perkembangan fisik motorik anak, di *Alif Islamic Daycare* juga memberikan program penerapan stimulasi perkembangan anak dari aspek perkembangan kognitif. Dengan memberikan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam mengingat, mengambil sebuah keputusan dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di *Alif Islamic Daycare* setiap anak yang diasuh

mendapatkan perkembangan kognitif yang cukup signifikan seperti halnya ananda XA yang berumur 2 tahun. Dimana ananda XA dapat mengenal angka 1-5, mengenal warna buah, menempelkan bentuk geometri supaya menjadi rumah yang sempurna, menyusun puzzle 2 keping, serta mengelompokkan gambar yang sama. Tidak hanya ananda XA, ada ananda BL yang berumur 4 tahun. Ananda BL juga mengalami perkembangan kognitif yang cukup signifikan dimana ananda BL dapat menghitung angka 1-10, mengenal warna buah, menyusun puzzle 2-3 keping, mengenal huruf vocal (a,i,u,e,o), serta mengelompokkan bentuk geometri dengan sesuai. Dan yang terakhir ananda SA yang berumur 5 tahun. Dimana ananda SA juga mengalami perkembangan kognitif yang cukup signifikan yaitu dengan ananda mampu mengenal angka 1-20 melalui gambar angka, mampu mengenali bentuk-bentuk geometri (segitiga,lingkaran,persegi), mampu mengelompokkan benda sesuai dengan bentuknya, mengurutkan benda dari terkecil hingga terbesar, menyusun puzzle 4 sehat 5 sempurna, menyelesaikan dan melengkapi kata (Setyaningrum et al., 2014).

Seiring dengan perkembangan fisik dari motorik dan kognitif anak yang diasuh pada *Alif Islamic Daycare*, perkembangan psikis anak juga terus berkembang yang dimana faktor penentu perkembangan psikis anak di *Alif Islamic Daycare* dilihat dari segi perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak ini menjadi salah satu aspek penting untuk faktor masa depannya nanti. Hal ini dikarenakan emosi merupakan sebuah tindakan yang mengungkapkan kenyamanan maupun ketidaknyamanan anak dalam situasi atau hubungan yang dialaminya. Emosi sendiri datang dalam beraneka wujud, antara lain kebahagiaan, ketakutan, kemarahan, kebencian, cinta, dan kesedihan. Ekspresi emosi anak menjadi dasar untuk memahami perkembangan intelektual dan psikologis anak. Adapun contoh program penerapan stimulasi perkembangan psikis anak dari aspek perkembangan sosial emosional anak di *Alif Islamic Daycare*. Seperti ananda XA yang berumur 2 tahun. Ananda mengalami perkembangan sosial emosional cukup signifikan, yang mana ananda mampu menunjukkan sikap tersenyum, tertawa dan mampu menanggapi ketika ibu guru berbicara, sabar dan mandiri. Meskipun ananda XA masih belum bisa mengontrol emosinya, namun ananda cukup bisa menunjukkan

rasa sabar dan mandiri dalam pembelajaran. Selanjutnya ananda SA yang berumur 5 tahun. Ananda juga mengalami perkembangan sosial emosional cukup signifikan yang mana ananda dapat bersosialisasi dengan teman dan gurunya, ananda juga menjadi lebih disiplin dan suka membantu teman, memiliki kesadaran terhadap pentingnya kebersihan, ananda menunjukkan tindakan seperti mencuci tangan sebelum dan setelah makan serta membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan (Dewi et al., 2020).

Pembentukan perilaku pada kehidupan anak yang disediakan oleh *Alif Islamic Daycare* dengan disediakannya perkembangan sosial anak dengan menerapkan keterampilan sosial yang diperlukan anak seperti kapabilitas membina asosiasi dengan orang lain, melaksanakan aktivitas bermain, memanfaatkan waktu luang, dan mengatasi perilaku sosial. Dengan diterimanya anak di *Alif Islamic Daycare*, anak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan anak seusianya. Ini memberi anak peluang untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Jika pengalaman pertama seorang anak dalam kontak sosial lebih menyenangkan dan memuaskan, kami dapat memperkirakan bahwa proses sosialisasi akan berpengaruh terhadap perkembangan anak menuju ke arah yang lebih baik, banyak kendala dan kesulitan dalam sosialisasi namun kami mengesampingkan kemungkinan bahwa hal sebaliknya akan terjadi pada anak (Melinda & Izzati, 2021).

Kapabilitas anak dalam menghadapi perilaku sosial yang dihadapinya juga menjadi salah satu cara mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan. Kapabilitas anak dalam menghadapi situasi sosial yang dihadapinya sangat terkait dengan kemampuannya untuk membentuk hubungan kemanusiaan. Karena keadaan tersebut lantaran perilaku sosial yang dihadapinya oleh anak yang dimana orang lain turut terlibat akibatnya mau tak mau anak harus mampu bersosialisasi, yang dimana ada tiga proses dalam bersosialisasi. Masing-masing proses tersebut dapat dijadikan perkembangan kadar sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi tersebut terdiri dari adanya anak-anak mencoba beradaptasi dengan aktivitas sosial, Mereka mempelajari cara berperilaku yang dapat diterima dalam konteks sosial, menjalankan peran sosial dengan baik, dan mengasah sikap sosial (Sari, 2019).

Alif Islamic Daycare memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya dengan adanya rapor yang disediakan oleh *Alif Islamic Daycare*. Pada rapor ini berisikan evaluasi serta informasi tentang kemajuan perkembangan anak saat dititipkan di *Alif Islamic Daycare*. Rapor ini memberikan manfaat bagi orang tua dan pengasuh pada *Alif Islamic Daycare*, yang diaman manfaatnya seperti meningkatkan pengajaran guru, mengidentifikasi model pembelajaran dan perilaku pengasuh, mengidentifikasi anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengajaran pembelajaran anak. Rapor ini mencakup perkembangan nilai agama dan moral, nilai sosio-emosional, keterampilan linguistik, perkembangan fisik motorik, nilai kognitif, dan aspek seni (Hardiyanti, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, optimalisasi perkembangan anak di *Alif Islamic Daycare* telah berjalan sesuai dengan teori kepentingan sosial yang dikemukakan oleh Roscoe Pound. Dalam *Alif Islamic Daycare*, kepentingan individu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal diupayakan dengan menyediakan lingkungan yang kondusif, stimulasi yang tepat, serta kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dari adanya hal ini, perkembangan yang signifikan dari anak-anak yang terdapat di *Alif Islamic Daycare* memberikan kepuasan bagi orang tua yang mana *Alif Islamic Daycare* mengedepankan nilai-nilai keislaman sehingga dapat berkontribusi pada kemajuan positif dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif anak. Lingkungan yang mendukung, aman, dan nyaman serta norma-norma Islam yang diterapkan menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan kepribadian anak di *Alif Islamic Daycare*. Dengan adanya *Alif Islamic Daycare* menjauhkan dari pemikiran orang tua tentang akan kekhawatiran atas perkembangan anak yang jauh dari pengawasan serta memberikan ikatan baik antara anak dan orang tuanya karena telah memberikan kualitas terbaik. Dari penelitian ini diharapkan adanya inovasi berupa penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan teori kepentingan sosial Roscoe Pound dalam lingkup *daycare* yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Penulis memberikan ucapan terimakasih kepada pengelola jurnal Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memnabtu dalam proses perbaikan agar artikel ini dapat diterbitkan sesuai dengan waktu penerbitan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para partisipan yang telah berkontribusi dalam memberikan informasi yang diperlukan sehingga artikel ini menjadi sebuah artikel yang utuh.

Daftar Pustaka

- Adriany, V., & Newberry, J. (2022). Neuroscience and the construction of a new child in early childhood education in Indonesia: A neoliberal legacy. *Current Sociology*, 70(4), 539–556. <https://doi.org/10.1177/0011392120985875>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Arikunto, S. (2006). *PROSEDUR PENELITIAN Suatu Pendekatan Praktek*. 370.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V4I01.2233>
- Fatimatuzzahroh, D. (2021). *PERAN DAY CARE RESTU 2 KOTA MALANG DALAM Mendukung Belajar Anak Sebelum Memasuki Taman Kanak-Kanak*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fitriani, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25–34. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V2I01.742>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/AJIPAUD.V3I1.6500>
- Hamdiani, Y., A., D. H. S., & Basar, G. G. K. (2016). LAYANAN ANAK USIA DINI/PRASEKOLAH DENGAN “FULL DAY CARE” DI TAMAN PENITIPAN ANAK. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/JPPM.V3I2.13694>
- Hamer, W., Rachman, T. A., Lisdiana, A., Wardani, W., Karsiwan, K., & Purwasih, A. (2020). Potret Full Daycare sebagai Solusi Pengasuhan Anak bagi Orang Tua

- Perkerja. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 75–93.
<https://doi.org/10.32332/TAPIS.V4I1.1955>
- Hardiyanti, D. (2020). Apakah Kualitas Penitipan Anak Itu Penting? Sebuah Gambaran Perkembangan untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.31331/Jsc.v1i1.1187>
- Hikmah, S. (2014). OPTIMALISASI PERKEMBANGAN ANAK DALAM DAY CARE. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 345–360. <https://doi.org/10.21580/SA.V9I2.640>
- Khaironi, M., & Ilhami, B. S. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01–12. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V2I01.739>
- Kussanti, D. P., Poernomo, M. I., & Lusianawati, H. (2021). Interaksi Sosial Orangtua Pekerja Industri Dalam Fenomena Daycare Di Tambun Selatan. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 130–141. <https://doi.org/10.31294/JC.V21I2.11262>
- Lathif, N. (2017). TEORI HUKUM SEBAGAI SARANA ALAT UNTUK MEMPERBAHARUI ATAU MEREKAYASA MASYARAKAT. *PALAR (Pakuan Law Review)*, 3(1). <https://doi.org/10.33751/PALAR.V3I1.402>
- Leny, Wiyarno, I., & Syafwandi. (2023). PERAN DAYCARE DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA 2-3 TAHUN DI DAYCARE KEPIK KUNING TANGERANG SELATAN. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 127–140. <https://doi.org/10.35473/IJEC.V5I1.1822>
- Masruhan. (2014). *Metodologi Penelitian : Hukum / Masruhan*. <https://doi.org/10.3/IMAGES/DEFAULT/IMAGE.PNG>
- Mawardi, M. (2003). Sistem Hukum Islam Dan Anglo Saxon : Kajian Perbandingan Pemikiran Al-Thufi dan Roscoe Pound. *Millah: Journal of Religious Studies*, 2(2), 266–281. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL2.ISS2.ART9>
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127–131. <https://doi.org/10.23887/PAUD.V9I1.34533>
- Monika, S. (2014). Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya di Daycare. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 38–57. <https://doi.org/10.24912/PROVITAE.V6I1.228>
- Montessori, M. (2016). *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Pustaka Pelajar.
- Prasetianingsih, C., Fara, L., & Miftachul, T. (2022). *Laporan Hasil Perkembangan Murid Alif Islamic Daycare*.

- Reski, P., Marnelly, T. R., Risdayati, & Resdati. (2022). Pilihan Rasional Orang Tua Menitipkan Anak Di Baby Daycare. *Generasi Emas*, 5(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/GE.2022.VOL5\(2\).10469](https://doi.org/10.25299/GE.2022.VOL5(2).10469)
- Sari, N. (2019). AKTIVITAS BERMAIN, PERKEMBANGAN LITERASI AWAL DAN TEMPAT PENITIPAN ANAK (DAYCARE). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 559–566.
- Setyaningrum, S. R., Triyanti, T., & Indrawani, Y. M. (2014). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 243–249. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V0I0.375>
- Shabarina, A., Mediani, H. S., & Mardiah, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare Kota Bandung. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 4(1), 68–76. <https://doi.org/10.17509/JPKI.V4I1.12344>
- Steelsmith, S. (2001). *How to start a home-based day-care business* (3rd ed.). Globe Pequot Press.
- Trevino, A. J. (1996). *The Sociology of Law Classical and Contemporary Perspectives*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Wahyuni, D., & Rudiyanto. (2021). A Critical Policy Analysis of Early Childhood Education (ECE) in Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 1–5. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.002>
- Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Atika, N. (2023). Kesiapan implementasi pengembangan anak usia dini holistik integratif (PAUDHI). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 73–89. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i1.20578>
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. *Irfani (e-Journal)*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.30603/IR.V16I1.1310>